

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan hal-hal penting yang menjadi dasar penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah tentang topik atau isu yang dikaji, rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat dari adanya penelitian, dan struktur organisasi yang memuat sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Self-Awareness merupakan keterampilan untuk mengenali perasaan, atau pemahaman tentang diri mengenai alasan dari perilaku individu terhadap dirinya sendiri, dan orang lain (Maharani, & Mustika, 2016, hlm. 19-20; Arifin dalam Niswah, 2015, hlm. 40). Seorang dengan *self-awareness* yang tinggi akan lebih banyak memperhatikan dan memproses informasi tentang dirinya, menjadi lebih kritis terhadap dirinya, dan juga mengetahui dirinya secara lebih baik, memahami emosi-emosinya dan mampu mengetahui suasana hatinya pada momen tertentu (Fatchurohman, 2006, hlm. 27). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa individu yang memiliki *self-awareness* tinggi akan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang dialaminya serta memiliki monitor diri yang baik, artinya mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain terhadap dirinya. Oleh karena itu, *self-awareness* menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu tidak terkecuali remaja.

Fakta yang terjadi di kalangan remaja mengindikasikan masih rendahnya *self-awareness* di kalangan remaja. Fenomena terkait rendahnya *self-awareness* remaja terlihat dari perilaku indisiplin yang sering dilakukan oleh remaja itu sendiri (Fitriani, 2017, hlm. 5). Perilaku indisiplin yang sering dilakukan remaja meliputi terlambat datang ke sekolah, bolos, tidak mengerjakan tugas, gaduh ketika pembelajaran berlangsung, dan merokok (Smith, 2011; Arisana, & Ismani, 2012; Prasetyo, & Muliadi, 2008; Fiana, dkk., 2013). Hal tersebut dikarenakan, tingkat kedisiplinan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesadaran

diri (*self-awareness*) (Maharani, & Mustika, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2015) pada rentang usia remaja madya di salah satu SMA di Bandung, menunjukkan hasil bahwa dari 30 orang peserta didik terdapat 70% yang memiliki *self-awareness* rendah, sehingga memperkuat dugaan bahwa sebagian besar remaja memiliki *self-awareness* rendah.

Fenomena yang telah dipaparkan selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Bilingual Terpadu yang merupakan *boarding school* dan SMPN 1 Wonoayu yang merupakan sekolah reguler. *Boarding school* adalah lembaga pendidikan yang lebih menekankan pelajaran Agama Islam, tanpa meninggalkan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah, serta melibatkan peserta didik dan para pendidiknya dapat berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya (Najihaturrohma, & Juhji, 2017, hlm. 210). Kurikulum yang digunakan di SMP Bilingual Terpadu pun berbeda, sekolah ini menggunakan kurikulum terpadu yakni mengkombinasikan atau mengintegrasikan kurikulum *boarding* dengan kurikulum nasional pendidikan. SMPN 1 Wonoayu merupakan sekolah reguler, yakni lembaga pendidikan yang sistem atau manajemen pembelajarannya sesuai dengan standar formal pendidikan di Indonesia. Jam belajarnya sekitar 9-10 jam perhari. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Standar Pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum 2013 (Kurtilas) tanpa unsur tambahan, dan pembelajarannya pun lebih menekankan pada mata pelajaran umum.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara singkat dengan Waka Kesiswaan dan Guru BK di SMP Bilingual Terpadu dan SMPN 1 Wonoayu, Peneliti menemukan beberapa fenomena indisiplin yang hampir sama terjadi di kedua sekolah. Di SMP Bilingual Terpadu diketahui sekitar 20-25 orang peserta didik terlambat setiap harinya, sekitar 20-30 orang peserta didik tercatat tidak memakai atribut lengkap setiap harinya, sekitar 25-30 orang peserta didik di tiap kelas pernah tidur ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, serta sekitar 30-40 orang peserta didik di setiap kelas pernah meminjam barang orang lain tanpa izin (*ghasab*) baik yang akhirnya dikembalikan maupun yang digeletakkan begitu saja. Sedangkan, di SMPN 1 Wonoayu tercatat sekitar 10-20 orang peserta didik terlambat setiap harinya, sekitar 10-14 orang peserta didik bolos pelajaran setiap

harinya, serta 10-17 orang peserta didik tertangkap basah merokok di sekolah setiap harinya (sumber: Ustdzah Ilil & Pak Zainun).

Penemuan tersebut menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang *self-awareness* pada remaja terutama remaja awal, karena pada masa remaja awal yang terjadi di rentang usia 12-15 tahun (Desmita, 2015, hlm. 190) individu akan mengalami: 1) ketidakstabilan keadaan atau lebih emosional; 2) mempunyai banyak masalah; 3) masa yang kritis; 4) mulai tertarik pada lawan jenis; 5) munculnya rasa kurang percaya diri; serta 6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri (Mappiare dalam Putro, 2017, hlm. 29). Apabila tidak diimbangi dengan kesadaran diri (*self-awareness*) yang baik, maka individu tidak akan menyadari baik atau buruk perbuatan yang dilakukannya, alasan mengapa melakukannya, serta akibat yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut (Fitriani, 2017, hlm. 2).

Self-awareness dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pertemanan (Parsons, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbandingan *self-awareness* remaja berdasarkan gender dan diperoleh hasil yang beragam, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Lahav, dkk (2014) yang berjudul “*Gender Differences in Students’s Self-Awareness of Their Handwriting Performance*” menunjukkan hasil bahwa *self-awareness* peserta didik laki-laki dalam *handwriting performance* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kusumaningrum & Dewi (2016) lewat penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial dan *Self-Awareness* terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagang Kabupaten Madiun” yang menunjukkan hasil bahwa *self-awareness* peserta didik laki-laki dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa lebih tinggi, sehingga cenderung lebih mampu menanamkan nilai-nilai lokal budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Nu'man (2019) melalui penelitiannya yang berjudul “*Self-Awareness* Siswa

Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika” bahwa tidak ada perbedaan *self-awareness* dalam pembelajaran matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2017) membandingkan *self-awareness* remaja ditinjau berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya yaitu, desa, pinggiran, dan kota. Hasil yang diperoleh menunjukkan *self-awareness* remaja di kota lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di perbatasan dan desa, hal ini membuktikan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-awareness*.

Penelitian terkait perbandingan *self-awareness* memang masih terbatas, sehingga penelitian ini mencoba untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan membandingkan *self-awareness* remaja dilihat berdasarkan lingkungan tempat bersekolah yaitu *boarding school* dengan sekolah reguler. *Boarding school* menanamkan nilai-nilai keberagaman lebih banyak dibandingkan dengan sekolah reguler. *Boarding school* dipilih karena sesuai dengan teori *self-awareness* yang mengungkapkan bahwa salah satu ciri individu yang memiliki *self-awareness* yang baik adalah individu yang mampu membangun nilai-nilai keberagaman dengan menjadikan agama sebagai salah satu pedoman yang akan menuntun hidupnya lebih bermakna, dan menyadari tujuan ia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa (Glen dalam Nafisa, 2010, hlm. 18). Berdasarkan data yang diperoleh melalui studi pendahuluan diketahui bahwa fenomena indisiplin yang terjadi di *boarding school* tercatat lebih banyak jika dibandingkan dengan perilaku indisiplin yang terjadi di sekolah reguler. Sehingga terjadi ketimpangan antara teori dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbandingan *self-awareness* peserta didik di *boarding school* dengan sekolah reguler. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan teknik dan strategi layanan yang sesuai untuk meningkatkan *self-awareness* peserta didik di *boarding school* dan di sekolah reguler.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Perkembangan emosional individu pada masa remaja telah mencapai tahap puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pada tahap ini remaja, khususnya usia remaja awal menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya cenderung bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung dan marah, atau mudah sedih dan murung) (Yusuf, 2011, hlm. 197). Salah satu cara untuk mengendalikan perilaku yang timbul akibat terbawa emosi adalah dengan *self-awareness* (Susilowati, 2015, hlm. 5).

Self-awareness merupakan fondasi hampir seluruh unsur kecerdasan emosional. Individu yang memiliki *self-awareness* tinggi akan mengetahui ketika mereka merasa tidak bersemangat, kesal, sedih, maupun bahagia, serta mampu menyadari bagaimana perasaan tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain (Stein, & Howard, 2003). *Self-awareness* individu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal yang berasal dari diri individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu, misalnya lingkungan tempat tinggal, atau lingkungan tempat sekolah (Parsons, 2011). Ketika lingkungan cukup kondusif dalam artian memiliki hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka individu akan memiliki *self-awareness* yang tinggi, begitupun sebaliknya jika lingkungan tidak kondusif, maka individu akan memiliki *self-awareness* yang rendah.

Individu yang terindikasi memiliki *self-awareness* rendah akan lebih sering bertingkah laku *maladjustment* dan berperilaku indisiplin. Hal ini sejalan dengan ungkapan Fitriani (2017, hlm. 5) bahwa indikator rendahnya tingkat *self-awareness* peserta didik dapat dilihat dari banyaknya pelanggaran yang dilakukan ketika di sekolah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan *self-awareness* peserta didik.

Penelitian sebelumnya mendeskripsikan tentang perbandingan *self-awareness* peserta didik berdasarkan gender dengan hasil yang bervariasi, di antaranya penelitian tentang perbandingan *self-awareness* dalam *handwriting performance* yang menunjukkan hasil bahwa *self-awareness* peserta didik laki-laki dalam *handwriting performance* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik

perempuan (Lahav, dkk, 2014). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Kusumaningrum & Dewi (2016) lewat penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Perilaku Prososial dan *Self-Awareness* terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagang Kabupaten Madiun” bahwa *self-awareness* peserta didik laki-laki dalam menanamkan nilai-nilai budaya Jawa lebih tinggi, sehingga cenderung lebih mampu menanamkan nilai-nilai lokal budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan siswa perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nu'man (2019) tentang “*Self-Awareness* Siswa Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika” yang menunjukkan tidak adanya perbedaan *self-awareness* dalam pembelajaran matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2017) mendeskripsikan perbandingan *self-awareness* remaja dilihat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya yaitu, desa, pinggiran, dan kota yang menunjukkan hasil bahwa *self-awareness* remaja di kota lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di perbatasan dan desa, membuktikan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-awareness*. Penelitian terkait perbandingan *self-awareness* memang masih terbatas, sehingga penelitian ini mencoba untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan membandingkan *self-awareness* remaja yang ditinjau berdasarkan lingkungan tempat bersekolah yaitu *boarding school* dengan sekolah reguler.

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan rumusan masalah yang diajukan adalah: Apakah terdapat perbedaan *self-awareness* pada peserta didik kelas VIII di SMP Bilingual Terpadu dengan SMPN 1 Wonoayu, Kab. Sidoarjo, Tahun Ajaran 2018-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Pola tujuan penelitian tentang *self-awareness* bervariasi, di antaranya bertujuan untuk mengungkap hubungan *self-awareness* dengan variabel lain seperti kedisiplinan, religiusitas, prokrastinasi, dan lain-lain (Maharani, & Mustika, 2016; Akbar, dkk., 2018; Irawati, 2015), menguji keefektifan suatu metode untuk meningkatkan *self-awareness* (Kusumawati, 2013; Susilowati,

2015), serta membandingkan *self-awareness* kelompok tertentu (Lahav, dkk., 2014; Fitriani, 2017, Nu'man, 2019). Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan dan pola tujuan riset *self-awareness*, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan *self-awareness* peserta didik kelas VIII di SMP Bilingual Terpadu dengan SMPN 1 Wonoayu, Kab. Sidoarjo Tahun Ajaran 2018-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan yang berarti bagi pengembang teori dalam bidang bimbingan dan konseling berkenaan dengan *self-awareness*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk memberikan pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Melalui penelitian ini, Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan *self-awareness* peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling juga diharapkan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang *self-awareness* serta mampu memberikan intervensi yang relevan untuk meningkatkan dan mengembangkan *self-awareness* peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian dalam skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab I, pendahuluan mencakup latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan yang secara singkat menjelaskan isi dari setiap bab yang ditulis. Bab II, kajian pustaka menjelaskan landasan teori yang dipergunakan serta berkaitan dengan penelitian yang ditulis. Bab III, metode penelitian mencakup pendekatan, metode penelitian, desain penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data. Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan temuan penelitian, pembahasan mengenai temuan

kecenderungan *self-awareness* pada remaja awal di *boarding school* dengan sekolah reguler. Temuan penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah. Bab V, kesimpulan berisikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian yang dapat dimanfaatkan bagi guru bimbingan dan konseling dan bagi peneliti selanjutnya. Terakhir, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.